

BAB I

PENDAHULUAN

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak bisa dipandang sebelah mata. Kehadiran pesantren menempati posisi yang sangat strategis di tengah kehidupan masyarakat. Karena itu, pesantren menempati posisi utama karena dianggap mampu memberikan pengaruh bagi kehidupan sebagian besar lapisan masyarakat. Kehadirannya tidak hanya menempatkan diri sebagai tempat bagi kegiatan pendidikan, tetapi juga basis dalam kegiatan dakwah Islam.²

Sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk suatu subkultur yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Hal ini diperlihatkan pada dua fungsi utama yang dimiliki pesantren, yakni sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sebuah sistem pendidikan dan pola belajar-mengajar yang khas ala pesantren. Di samping itu, pesantren berfungsi juga sebagai lembaga dakwah, yang senantiasa melakukan internalisasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat pesantren sendiri dan masyarakat umum. Martin van Bruinessen menyebut tradisi pondok pesantren sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia dalam bidang pengajaran Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional.³

² Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung:Humaniora, 2014), hlm.1

³ Whesvi Velasufah, *Adib Rifqi Setiawan, Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter*, (Pelantan, 30 September 2019), hlm. 2-3

Sebagaimana diketahui secara sosiologis, pondok pesantren erat kaitanya dengan masyarakat secara luas. Dinamika masyarakat yang berada di sekitar pesantren tidak bisa menutupi adanya perubahan dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman baik itu berupa tuntunan dalam pola hidup, tingkah laku bahkan tuntutan kualitas keyakinan beragama yang tidak bisa terelekan. Pesantren tidak diam mengingat dirinya merupakan panutan dan sentral dalam mengembangkan ajaran keagamaan yang didorong oleh simbol kharismatik seorang kyai. Dalam hal ini, pesantren lebih berperan sebagai inspirator yang mampu mewarnai corak kehidupan dan budaya masyarakat sekitarnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren harus mampu beradaptasi dengan lingkungan global yang mengalami perubahan-perubahan struktural dalam seluruh aspek kehidupan. Pesantren yang terkenal dengan fungsi dakwah dan fungsi sosialnya diharapkan peduli dan menanggapi persoalan-persoalan yang berada di tengah masyarakat, seperti memudarkan tradisi kejawen yang masih eksis, memberantas kebodohan dan membentuk kehidupan masyarakat yang islami.

Potensi kebudayaan lokal yang berkembang, seringkali diiringi dengan tradisi yang berkembang pula. Mulai dari tradisi kejawen hingga tradisi-tradisi yang bernafaskan Islam tetapi tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Maka atas dasar kepedulian pondok pesantren yang memiliki peran ganda sebagai institusi yaitu pendidikan santri di dalamnya serta pendidikan masyarakat yang berada di sekitarnya untuk meluruskan pemahaman masyarakat dan membentengi dari pengaruh deras arus budaya yang tidak sesuai dengan

ajaran Islam, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam kontribusi pondok pesantren dalam budaya Islam masyarakat sekitarnya.

Sudah merupakan hal yang biasa dengan mayoritas muslim di Indonesia kemudian mendirikan pondok pesantren untuk mendalami ilmu agama. Namun, terdapat suatu keunikan ketika ada salah satu pondok pesantren yang terletak di tengah-tengah masyarakat Tionghoa. Pondok pesantren Kauman terletak di Desa Karangturi Kec. Lasem Rembang, sebuah daerah yang dijuluki “Kota Cina Kecil”. Masyarakat sekitar pondok pesantren mayoritas adalah non-muslim sedangkan pondok pesantren kauman sendiri merupakan lembaga yang berdasarkan pada ajaran Islam.

Namun, pondok pesantren ini tetap bertahan bahkan perkembangannya sekarang ini sudah cukup luas. Pengasuh pondok pesantren Kauman berusaha untuk melakukan pendekatan juga berusaha membaur dengan budaya masyarakat agar budaya Islam masyarakat muslim setempat meskipun sebagai etnis minoritas bisa tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas non-muslim. Selain itu, pengasuh pondok pesantren Kauman beserta santrinya juga untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat tanpa membedakan agama yang dianut dengan harapan supaya terjadi sikap toleransi yang bisa menimbulkan adanya akulturasi budaya dan pondok pesantren Kauman bisa berkembang seiring dengan semakin bertambahnya santri yang menuntut ilmu di pondok tersebut. Selain itu, pondok pesantren Kauman ini juga menjalin hubungan baik dengan swadaya masyarakat dan para birokrat juga dengan pondok pesantren lain di

Lasem. Oleh warga Lasem, pesantren ini dijadikan sebagai rujukan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang kontribusi Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam budaya Islam masyarakat Dusun Mahbong Desa Karangturi, kecamatan Lasem, kabupaten Rembang.

A. Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Kontribusi Pondok Pesantren Kauman Lasem Dalam Budaya Islam Masyarakat Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.”. Sedangkan alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah:

1. Kajian tentang kontribusi pesantren penting karena menunjukkan kepedulian pesantren dalam menanggapi persoalan-persoalan yang berada di tengah masyarakat yang merupakan persoalan yang tidak pernah usai.
2. Mengenalkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak bisa dipandang sebelah mata di tengah arus berkembangnya potensi kebudayaan di tengah masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat diambil suatu batasan masalah sebagai berikut: Bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam budaya Islam masyarakat Dusun Mahbong Desa Karangturi, kecamatan Lasem, kabupaten Rembang.

Untuk menjabarkan pokok permasalahan tersebut, maka peneliti memberikan rumusan masalah guna membatasi permasalahan dalam penelitian ini, sehingga tidak terjadi perluasan pembahasan dengan istilah lain tidak fokus dalam kajian dan penelitian. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam budaya Islam masyarakat Dusun Mahbong Desa Karangturi, kecamatan Lasem, kabupaten Rembang.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Kauman Lasem.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan apa yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Sesuai rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkap kontribusi Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam budaya Islam masyarakat Dusun Mahbong Desa Karangturi, kecamatan Lasem, kabupaten Rembang.
- b. Untuk memahami faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Kauman Lasem.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang sejarah dan kebudayaan islam
- b. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau pedoman pengetahuan untuk kegiatan penelitian yang semacamnya pada masa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pondok pesantren telah banyak dituangkan baik dalam buku, skripsi, tesis, dan disertasi. Dengan demikian penelitian inipun mengambil subjek penelitian di lingkungan pesantren bukanlah penelitian yang baru karena telah ada penelitian-penelitian sebelumnya.

Tesis yang ditulis oleh Erwin Padli dengan judul “Pesantren dan Perubahan Sosial (Studi Pesantren Daarul Qur’an Bengkel, Lombok Tahun 1916-1968).⁴ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Daarul Qur’an mampu berperan dalam perubahan sosial masyarakat (m. 1916-1968). Aspek perubahan dalam bidang keagamaan terlihat pada perubahan ritus dan simbol keagamaan serta dialektika nilai-nilai keislaman dengan adat istiadat.

Skripsi yang disusun oleh Lila Fauziah yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo dalam Pembinaan Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo”. Penelitian ini menjelaskan peran pondok pesantren Imam Syuhodo dalam pembinaan masyarakat Desa Wonorejo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo khususnya dibidang agama yaitu

⁴ Erwin Padli, *Pesantren dan Perubahan Sosial (Studi Pesantren Daarul Qur’an Bengkel, Lombok Tahun 1916-1968*, Tesis (UIN Sunan Kalijaga, 2017)

menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat Desa Wonorejo untuk selalu mendalami ilmu agama melalui majlis ta'lim yang bertempat di masjid atau mushola. Penelitian ini hanya menjelaskan peran dalam bentuk satu saja yaitu berupa majlis ta'lim.⁵

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa dalam penelitian terdahulu yang menjadi fokus penelitian adalah inisiasi pesantren dalam memberikan dampak dalam bidang ekonomi, sosial, serta pendidikan masyarakat sekitar, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah inisiasi pesantren dalam memberi dampak terhadap budaya Islam di masyarakat, hanya saja sama-sama mengkaji tentang pesantren.

E. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan.

Pada hakekatnya memecahkan masalah adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar kita mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan. Dalam hal ini kita mempergunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu kita dalam memecahkan permasalahan. Bertitik tolak dari pendapat di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa teori yang dipaparkan sebagai acuan terhadap permasalahan yang ada. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut

⁵Lila Fauziah, *Peran Pondok Pesantren Modern "Imam Syuhodo" Dalam Pembinaan Masyarakat desa Wonorejo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo*, skripsi (tidak diterbitkan), (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010).

1. Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata *pe-santri-an*, dimana kata “*santri*” dalam bahasa Jawa berarti murid. Dalam bahasa Arab, istilah pondok berasal dari kata “*funduq*” yang artinya penginapan. Pendapat lain, bahwa pesantren berasal dari kata *santri* yang artinya tempat santri. Kata *santri* sendiri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sanskerta, atau mungkin Jawa yang artinya orang yang selalu mengikuti gurunya. Istilah *santri* juga ditemui dalam bahasa Tamil yang artinya guru mengaji, sedangkan C.C Berg mengatakan bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* (bahasa India) yang artinya orang yang pandai menulis, maksudnya adalah pesantren merupakan tempatnya orang yang pandai membaca dan menulis. Terkadang pula dianggap sebagai gabungan kata *sant* yang artinya manusia baik dengan suku kata *tra* yang artinya suka menolong. Maksudnya, pesantren merupakan tempat pendidikan manusia baik-baik.⁶ Oleh Sudjoko Prasojo, pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia untuk mendalami dan mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa pondok pesantren secara etimologi adalah suatu lembaga kuno yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama. Namun, pengertian pondok pesantren secara definitif tidak bisa diberikan batasan secara tegas, melainkan mengandung

⁶ Wawan Wahyuddin, *Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI*, (Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 3 No. 01 Januari 2016), hlm. 24-25

⁷Nilna Azizatus Shofiyah,dkk, *Model Pondok Pesantren di Era Milenial*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 04, No.01, 2019), hlm. 3-4

makna yang fleksibel yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

Pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan dalam pesantren, kyai menunjuk beberapa santri senior untuk mengatur dan mengarahkan adik kelasnya. Para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka dengan tujuan agar mereka terbiasa hidup mandiri dan bisa meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

2. Sejarah Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan unik dan khas yang berada di Indonesia yang agama mayoritas penduduknya adalah Islam. Disebut unik karena pesantren mempunyai karakteristik khusus yang lembaga pendidikan lain tidak memilikinya, yaitu kiai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Disebut khas, karena lembaga pendidikan model pesantren hanya pesat di Indonesia dan mencari pendidikan yang seperti ini tidaklah mudah ditemukan di Negara lain.

Sejarah pondok pesantren adalah hal yang tidak terpisahkan dalam sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang terbilang unik. Pondok pesantren telah berkembang selama berabad-abad lamanya terutama di Jawa. Di masyarakat Jawa, Maulana Malik Ibrahim, *Spiritual Father Walisongo* dianggap sebagai guru tradisi pesantren di Jawa.⁸

⁸ Rela Mar'ati, *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis*, (Jurnal al-Murabbi Vol. 01, No. 01 Juli-Desember 2014), hlm.1

Tokoh yang pertama mendirikan lembaga pengajian yang merupakan asal mula berdirinya pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik. Pesantren adalah tempat para santri dididik dengan tujuan agar mereka menjadi juru dakwah yang mahir sebelum terjun langsung di tengah masyarakat. Usaha Syaikh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren menemui hasil, seiring dengan mulai mundurnya singgasana kekuasaan Majapahit (1293-1478).⁹ Seiring berjalannya waktu, Islam mulai berkembang dengan pesat, khususnya di daerah pesisir laut yang menjadi pusat perdagangan antar daerah dan antar negara.

Berdasarkan penelitian sejarah, telah ditemukan beberapa bukti kuat yang menerangkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada awal ini berada di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Gresik, Ampel Denta, Bonang, Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota ini pada zamanya menjadi jalur perdagangan dunia sekaligus tempat persinggahan dan pedagang dan muballigh Islam.

Di kalangan ahli sejarah, terjadi perbedaan pendapat tentang asal-usul dan latar belakang pesantren. *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Bisa dikatakan demikian karena berkaitan dengan fakta bahwa awal penyebaran Islam di Indonesia terkenal dengan ajaran tarekatnya yang dipimpin oleh kyai. Salah satu kegiatan tarekat yaitu *suluk* (melaksanakan ibadah di masjid dengan bimbingan kyai). Seiring dengan perkembangannya, kegiatan tersebut

⁹ Muhammad Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*, (Jurnal al Hikmah Vol. XIV No. 01 2013), hlm. 102

kemudian dinamakan pengajian. Lembaga pengajian ini kemudian tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa hadirnya pesantren di Indonesia diawali oleh lembaga pendidikan “*kuttab*”, yaitu lembaga pendidikan yang eksis pada zaman bani Umayyah, yang awalnya hanya berupa lembaga baca dan tulis. Pada periode selanjutnya, lembaga ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, karena dukungan dana dari masyarakat serta adanya aturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik dan pendidik. *Ketiga*, pendapat yang mengatakan bahwa kehadiran pesantren sekarang ini merupakan peralihan dari sistem pesantren orang-orang hindu di Indonesia sebelum datangnya Islam. Lembaga ini digunakan sebagai tempat untuk mengajarkan ajaran Hindu dan membina kader penyebar agama tersebut. Pesantren adalah kreasi sejarah bangsa setelah terjadi persentuhan antara budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang mempunyai persamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha.¹⁰ Perbedaan pendapat di atas karena tidak adanya sumber tertulis yang bisa meyakinkan semua pihak.

Di kalangan peneliti, terdapat perbedaan pendapat mengenai berdirinya pesantren yang pertama dan tertua di Indonesia. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama tahun 1984-1985 bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura yang berdiri tahun 1762. Sedangkan, menurut Martin Van Bruinessen bahwa Pesantren Tegalsari, salah satu desa di Ponorogo Jawa Timur adalah

¹⁰ *Ibid*, hlm. 104

pesantren tertua di Indonesia yang berdiri tahun 1742 M.¹¹ Perbedaan pendapat tersebut karena catatan sejarah yang menerangkan tentang keberadaan pesantren sangat minim.

Sejak fase pertumbuhan hingga sampai pada bentuknya yang sekarang ini, pesantren selalu identik sebagai model lembaga pendidikan yang saat itu sedang *in*. Jika dalam bentuk embrionya lembaga pesantren tidak lebih dari sebuah musholla yang digunakan untuk tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama, namun sekarang ini, pesantren adalah lembaga yang kompleks dimana kompetensinya terdiri dari berbagai unit lembaga pendidikan mulai dari madrasah, sekolah, hingga perguruan tinggi. Proses pembentukan pesantren sebagai lembaga yang berubah-ubah merupakan upaya untuk menjajarkan pesantren dengan lembaga pendidikan lain serta untuk menyelaraskan dirinya dengan lembaga pendidikan Islam sejenis yang tumbuh dan berkembang di negeri ini.

Terlepas dari itu semua, bahwa pesantren yang dikenal di masyarakat saat ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa juga sebagai pusat pengembangan Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren terus melakukan berbagai pola dan inovasi pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

¹¹ *Ibid*, hlm. 103

3. Kontribusi Pesantren

Definisi kontribusi dalam Kamus Ilmiah yang dikarang oleh Dany H adalah sokongan berupa uang atau dana sebagai bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok. Hampir sama dengan pengertian tersebut, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) mengartikan kontribusi adalah bentuk iuran uang atau dana pada suatu perkumpulan, organisasi, atau sebagainya. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kontribusi adalah suatu bentuk bantuan nyata berupa uang terhadap kegiatan tertentu guna mencapai tujuan bersama. Namun, kiranya kontribusi tidak hanya diartikan sebagai bantuan berupa uang atau materi saja, karena akan membatasi makna kontribusi itu sendiri. Kontribusi di sini, bisa diartikan sebagai keikutsertaan atau kepedulian individu atau kelompok terhadap kegiatan tertentu.¹²

Jadi, definisi kontribusi tidak hanya sebatas pada pemberian dalam bentuk uang saja, tetapi juga bantuan dalam bentuk lain, misalnya bantuan tenaga, pemikiran, materi, dan segala macam bantuan lain yang sekiranya bisa membantu agar jalanya suatu kegiatan berjalan sesuai yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam terminologi keagamaan, pesantren adalah institusi pendidikan Islam. Namun, secara sosiologis bisa menjadi *icon* sosial yang berkaitan dengan dinamika perubahan di masyarakat. Pola relasi keagamaan antara

¹² Wawan Wahyudi, *Kontribusi Pesantren Terhadap NKRI*, (Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 03 No.01, Juni, 2016), Hlm.23

umat dan kiai mengakibatkan pesantren diakui secara sosial karena kontribusinya yang sangat signifikan dalam melakukan transformasi sosial.

Sebagai bentuk pengabdian masyarakat, pesantren tidak hanya fokus untuk mengembangkan kitab-kitab klasik yang menjadi ciri khas pesantren untuk menghadapi perkembangan modernitas, tetapi juga harus ikut berkiprah dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat luas. Selain itu, pesantren harus ikut terlibat dalam mengentaskan kemiskinan, kobodohan, dan ketertinggalan sehingga keilmuan santri dapat bermanfaat untuk masyarakat.¹³

Dalam hubungan sosial, pesantren memberikan kontribusi besar yaitu sebagai pilar sosial yang berlandaskan nilai keagamaan. Nilai keagamaan ini kemudian menjadi basis kedekatan antara pesantren dengan masyarakat yang dibangun melalui kedekatan hubungan psikologis dan ideologis. Dari kedekatan hubungan ini akan lebih memudahkan pesantren dalam menyelaraskan visi misi kehidupan.¹⁴

Kontribusi pesantren yang mengerahkan semua sumber dayanya untuk melakukan dakwah kultural dengan mengadakan pengajian-pengajian yang dilakukan secara rutin agar mencapai pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan, akibatnya, perkembangan islam dari tahun ke tahun mengalami kemajuan.¹⁵ Melihat hal ini, kontribusi pesantren tidak bisa diabaikan begitu

¹³ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: irchisod, 2018), hlm. 37

¹⁴ Yusni Fauzi, *Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jurnal Pendidikan Uniga, Vol.06 No.01, 2012), hlm. 3

¹⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Kiai: Figur Elite Pesantren*, (Jurnal Kebudayaan Islam, Vol.12 No. 2 Juli-Desember 2014), hlm. 138

saja, karena, berkat kegiatan dakwah dan penanaman moral yang dilakukan oleh kyai (ulama) secara masif, masyarakat menjadi semakin sadar akan betapa pentingnya pengetahuan dasar keagamaan yang menjadi tonggak dalam membangun jiwa yang lebih egaliter.

F. Metode Pengumpulan Data

1. Aspek penelitian

Aspek yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Aspek sejarah

Aspek sejarah dalam penelitian ini berkaitan dengan latar belakang historis berdirinya Pondok Pesantren al-Anwar Gondan Sarang serta mengetahui tokoh-tokoh yang berperan penting dalam berdirinya Pondok Pesantren al-Anwar Gondan Sarang.

b. Budaya islam

Aspek budaya islam dalam penelitian ini meliputi:

1) Kebudayaan yang diakui syariat

Yaitu semua kebudayaan dan hasil karya manusia yang sesuai dengan al Qur'an dan hadis

2) Kebudayaan yang pada mulanya bertentangan dengan syari'at, lalu diperbaiki sehingga sesuai dengan syari'at Islam

3) Kebudayaan yang bertentangan dengan syari'at.

Budaya yang bertentangan dengan syari'at Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua hasil karya manusia yang tidak

sesuai dengan nas Al-Qur'an dan hadis serta mengandung unsur kemusyrikan.

2. Jenis dan sumber data

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu data dan informasi yang dikumpulkan diperoleh dari lapangan.¹⁶ Untuk memperoleh data-data yang obyektif dan konkrit, tentang kontribusi Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam budaya Islam masyarakat Dusun Mahbong Desa Karangturi Kec. Lasem Kab. Rembang, peneliti harus turun langsung ke lapangan.

Sedangkan, untuk memperoleh data tentang teori-teori yang dituliskan oleh para ahli yang ada relevansinya dengan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kepustakaan (*library research*).

b. Jenis dan Sumber data

Dalam penelitian ini, penulis memerlukan beberapa data untuk dijadikan sumber penulisan laporan skripsi. Adapun sumber data tersebut adalah:

1) Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (penulis) tanpa melalui media perantara.¹⁷ Data primer ini diperoleh penulis dari hasil pengamatan

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), cet. X, hlm. 57

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. XII, hlm. 225

terhadap kontribusi Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam budaya Islam masyarakat Dusun Mahbong Desa Karangturi Kec. Lasem Kab. Rembang dengan wawancara terhadap pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem, dan masyarakat desa Karangturi Kec. Lasem Kab. Rembang untuk memperoleh informasi terkait kontribusi Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam masyarakat Desa Karangturi Kec. Lasem Kab. Rembang.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen maupun buku-buku yang terkait dengan judul penelitian.¹⁸ Data-data yang diperoleh berfungsi sebagai pelengkap.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang konkrit, penulis melakukan penelitian lapangan dengan mengumpulkan data-data yang mendukung dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan cara penulis turun langsung ke lapangan guna mengamati obyek yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.¹⁹ Teknik pengumpulan data

¹⁸Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 93

¹⁹ M. Djunaedi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165

dengan observasi dilakukan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁰ Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data tentang kontribusi Pondok Pesantren Kauaman Lasem dalam budaya Islam masyarakat Dusun Mahbong Desa Karanturi Kec. Lasem Kab. Rembang. Pelaksanaan pengamatan menempuh tiga cara utama, yaitu:

1) Pengamatan Langsung (*Direct Observation*)

Adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung tanpa ada perantara terhadap objek yang diteliti, seperti mengadakan pengamatan langsung terhadap masyarakat Dusun Mahbong Desa Karangturi Kec. Sarang Kab. Rembang.

2) Pengamatan Tidak Langsung (*Indirect Observation*)

Adalah pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek melalui suatu alat atau cara tertentu.

3) Pengamatan Partisipatif (*Partisipativ Observation*)

Adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri terhadap objek yang diteliti.²¹

Dari beberapa jenis observasi di atas, penulis memilih menggunakan pengamatan langsung, karena dengan pengamatan langsung, penulis dapat melihat objek yang diteliti secara langsung. Dalam penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian adalah pondok pesantren Kauman Lasem

²⁰ Sugiyono, *op.cit*, hlm.145

²¹ *Ibid*, hlm.145-146

Rembang dan masyarakat Dusun Mahbong Desa Karangturi Kec. Lasem Kab. Rembang.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua belah pihak dengan maksud dan tujuan tertentu.²² Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.²³

Beberapa jenis wawancara di antaranya adalah:

1). Wawancara oleh tim atau panel

Adalah wawancara yang dilakukan tidak hanya oleh satu orang tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap pihak yang diwawancarai.

2). Wawancara tertutup dan wawancara terbuka

Wawancara tertutup adalah wawancara dimana pihak yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai. Sedangkan, wawancara terbuka adalah wawancara dimana pihak yang diwawancarai tahu bahwa mereka

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 186

²³ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 234

sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan dari wawancara tersebut.

3). Wawancara riwayat secara lisan

Adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau karya ilmiah besar, sosial, pembangunan, dan sebagainya.

4). Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang hendak diajukan. Sedangkan wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpul data.²⁴

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terbuka dimana pihak yang diwawancarai tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan dari wawancara tersebut.

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data tentang kontribusi Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam budaya Islam masyarakat Dusun Mahbong Desa Karangturi Kec.Lasem Kab. Rembang. Selanjutnya, hasil wawancara dicatat oleh penulis sebagai data penelitian.

Adapun sumber informasinya adalah pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem, dan masyarakat masyarakat Dusun Mahbong Desa

²⁴ Lexy J. Moleong, *op. cit*, hlm. 188-190

Karangturi Kec. Lasem Kab. Rembang untuk memperoleh informasi terkait kontribusi Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam budaya Islam masyarakat Dusun Mahbong Desa Karangturi Kec. Lasem Kab. Rembang. Sebelum melaksanakan wawancara, penulis menyiapkan instrumen wawancara yang disebut dengan pedoman wawancara. Adapun daftar pertanyaan yang akan diajukan terlampir pada lembar wawancara.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data untuk memperoleh data-data yang penting mengenai obyek yang hendak diteliti sehingga peneliti memperoleh data yang lengkap dan bukan data dari hasil perkiraan.²⁵ Metode dokumentasi oleh penulis digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi (pengamatan) dan wawancara.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang paling penting dalam menggambarkan keseluruhan isi pokok-pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Untuk mempermudah pembahasan pokok-pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika dalam skripsi ini meliputi bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian muka terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman abstrak.

²⁵ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). hlm. 127

Bagian isi, akan peneliti paparkan tentang pembahasan yang terdiri dari lima bab. Pertama, pendahuluan. Pada bab ini akan peneliti paparkan mengenai latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode pengumpulan data, serta sistematika penulisan skripsi. Kedua, pembahasan sejarah Pondok Pesantren dan kontribusinya terhadap masyarakat. Pada bab ini akan dijelaskan sejarah pondok pesantren dan kontribusinya terhadap masyarakat. Ketiga, gambaran umum Pondok Pesantren al-Anwar Gondan Sarang dan masyarakat Dusun Gondan Kec. Sarang Kab. Rembang. Pada bab ini, akan peneliti paparkan tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren al-Anwar Gondan Sarang beserta kontribusinya terhadap masyarakat Dusun Gondan Kec. Sarang Kab. Rembang. Keempat, analisis kontribusi Pondok Pesantren al-Anwar Gondan Sarang dalam budaya islam masyarakat Dusun Gondan Kec. Sarang Kab. Rembang. Pada bab ini, akan peneliti paparkan tentang kontribusi pondok pesantren Gondan Sarang dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan keagamaan. Kelima, penutup. Bagian ini merupakan bab terakhir dalam skripsi. Pada bagian ini, akan peneliti paparkan tentang kesimpulan penelitian dan diakhiri dengan saran-saran dari peneliti.

Pada bagian akhir ini, berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup peneliti.